

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perbankan merupakan urat nadi perekonomian di seluruh bangsa. Perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, salah satunya menjaga kestabilan moneter yang di sebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran. Bank sendiri merupakan suatu badan usaha yang tujuannya menghasilkan keuntungan atau laba. Dalam hal ini maka berlaku prinsip *going concern* yang artinya kegiatan usaha harus dilakukan secara terus-menerus tidak hanya sesaat atau sekali selesai lalu tidak berkelanjutan (Umi, dalam Fakhrurozie, 2007). Menurut Indriyo (2000:5) tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Dari dua tujuan utama perusahaan tersebut, maka pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian yang seksama terhadap kegiatan operasional terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan,

Setelah terjadi krisis, pada bulan Juli 1998 nilai mata uang rupiah mengalami penurunan mencapai 83,2%, indek saham terpangkas menjadi 35%, kapitalisasi pasar berkurang sebesar 88%, tingkat pengangguran meningkat menjadi 16,8%, suku bunga meningkat menjadi 65%, dan nilai impor menurun hingga 33,4% (Kompas, 23 Juli 1998). Di samping itu, sejak bangsa Indonesia mengalami krisis ekonomi banyak bank yang dilikuidasi. Sejak tahun 1998 sampai sekarang jumlah bank yang *take over* dan dilikuidasi lebih dari 40 bank, yakni sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Bank yang take over dan Likuidasi**

| <b>Bank Take Over tahun 1998</b>  |                                 |    |                          |
|-----------------------------------|---------------------------------|----|--------------------------|
| 1                                 | Bank Duta                       |    |                          |
| 2                                 | Bank BNN                        |    |                          |
| 3                                 | Bank RSI                        |    |                          |
| 4                                 | Bank Tamara                     |    |                          |
| 5                                 | Bank Pos                        |    |                          |
| 6                                 | Bank Jaya                       |    |                          |
| 7                                 | Bank Rama                       |    |                          |
| <b>Bank Likuidasi 1998 – 2005</b> |                                 |    |                          |
| 1                                 | Bank Aken                       | 21 | Bank Mashill             |
| 2                                 | Bank Sahid Gajah Perkasa (SGP)  | 22 | Bank Arya Pandu arta     |
| 3                                 | Bank PSP                        | 23 | Bank Central Dagang      |
| 4                                 | Bank Namura                     | 24 | Bank Bahari              |
| 5                                 | Bank Dana Asia                  | 25 | Bank Ciputra             |
| 6                                 | Bank Budi Internasional         | 26 | Bank Metropolitan Raya   |
| 7                                 | Bank Yakin Makmur (Yama)        | 27 | Bank Alfa                |
| 8                                 | Bank Lautan Berlian             | 28 | Bank Kharisma            |
| 9                                 | Bank Dana Utama                 | 29 | Bank Dewa Ruci           |
| 10                                | Bank Orient                     | 30 | Bank Bumi Raya Utama     |
| 11                                | Bank Papan Sejahtera            | 31 | Bank Baja                |
| 12                                | Bank Pesona                     | 32 | Bank Sanho               |
| 13                                | Bank Tata                       | 33 | Bank Dagang dan Industri |
| 14                                | Bank Intan                      | 34 | Bank Sinno               |
| 15                                | Bank Aspac                      | 35 | Bank Ficorinves          |
| 16                                | Bank Sewu                       | 36 | Bank Upinndo             |
| 17                                | Bank Hastin                     | 37 | Bank BPD Indonesia       |
| 18                                | Bank Indonesia Raya (Bank Bira) | 38 | Bank IndoTrade           |
| 19                                | Bank Umum Sertivia              |    |                          |
| 20                                | Bank Dharmala                   |    |                          |

Sumber: [www.kompas.com/6/98/12](http://www.kompas.com/6/98/12)

Bank-bank tersebut dilikuidasi oleh pemerintah dikarenakan bank-bank tersebut mengalami ketidakmampuan atau kegagalan dalam ekonomi dan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Sementara itu, kegagalan keuangan disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar daripada tingkat laba biaya historis investasi. Terjadinya likuidasi pada sejumlah bank telah

menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan stakeholder dan shareholder.

Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaannya mengalami kesulitan keuangan yang bisa mengarah kekebangkrutan. Tingkat kekhawatiran investor ini makin bertambah dengan munculnya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) nomor 1 tahun 1998 yang mengatur kepailitan. Menurut Perpu tersebut debitur yang terkena default (gagal bayar) dapat dinyatakan bangkrut oleh dua debitur saja. Hal ini sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah yang lebih besar jika proses likuidasi pada sebuah lembaga perbankan dapat diprediksi lebih dini sehingga dapat dihindari terjadinya masalah yang berkaitan dengan nasabah, pemilik maupun karyawan yang harus kehilangan pekerjaannya

Penelitian kebangkrutan perusahaan perbankan menurut Altman dalam Setyorini (1999:3) yang merupakan suatu model yang dapat memprediksikan kapan suatu perusahaan akan bangkrut dengan menggunakan lima rasio keuangan. Rasio tersebut *Cash flow to total debt*, *Net income to total assets*, *Total debt to total assets*, *Working capital to total assets*, dan *Current ratio*. Temuan Altman tersebut diperkuat oleh hasil eksperimen Beaver dalam Setyorini (1999:4). Beaver memberikan ekstensi dari temuan Altman dengan menambah jumlah sampel serta mengkaitkan rasio-rasio keuangan tersebut dengan harga saham. Sampel terdiri dari 79 perusahaan yang sehat dan 79 perusahaan yang bangkrut. Dari kedua kelompok perusahaan tersebut, lima rasio prediktor menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang gagal dan perusahaan yang berhasil, dan para investor mengakui yang selanjutnya membawa informasi rasio keuangan tersebut ke dalam harga saham (Fakrurozi;2007).

Dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap keuangan, tanda-tanda melemahnya kondisi fundamental perusahaan dapat terlihat. Walaupun begitu, apabila tidak tersandardisasi, jika 10 orang membuat analisis potensi kebangkrutan suatu bisnis, maka akan muncul juga 10 hasil analisis yang berbeda. Belum lagi apabila penggunaan rasio-rasio yang jika dipergunakan secara bersamaan terkadang memberikan hasil yang saling bertentangan. (Parahita.2011)

Untuk mengetahui tingkat likuiditas dalam penelitian ini adalah Bank Swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI sebanyak 34 bank. Sedangkan bank yang menjadi bahan penelitian yaitu :

**Tabel 1.2**  
**Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

|    |                                |
|----|--------------------------------|
| 1  | Bank Artha Graha Internasional |
| 2  | Bank Bukopin                   |
| 3  | Bank Central Asia              |
| 4  | Bank CIMB Niaga                |
| 5  | Bank Danamon                   |
| 6  | Bank OCBC NISP                 |
| 7  | Bank Pan Indonesia             |
| 8  | Bank Permata                   |
| 9  | Bank Mega Indonesia            |
| 10 | Bank Mandiri                   |

Sumber : [www.newsbanking.com/2011/05](http://www.newsbanking.com/2011/05)

Industri perbankan yang digunakan di sini dikarenakan memiliki peran yang sangat vital dalam merestrukturisasi perekonomian. Dan kenapa perusahaan swasta nasional devisa, karena jika terjadi krisis keuangan dan mengarah kebangkrutan tidak akan ada campur tangan dengan pemerintah langsung untuk menyelamatkan bank swasta.

Lebih dari itu Fenomena kebangkrutan Bank di Indonesia telah bisa kita lihat sejak krisis 1998 dimana kebanyakan darinya diselamatkan pemerintah. Pada era reformasi ini beberapa kasus juga terjadi di luar krisis keuangan meskipun BI telah menerapkan regulasi yang sangat ketat. Contohnya yang terjadi pada Bank Global yang merupakan cabang dari MF Global Holdings Amerika Serikat karena membuat pertaruhan besar pada surat utang Eropa. Kebangkrutan MF Global tersebut kembali memicu kekhawatiran terhadap luasnya dampak krisis Eropa terhadap sektor finansial. Saham-saham sektor finansial mengalami tekanan berat, dengan Morgan Stanley merosot hingga 8,6% menjadi US\$ 17,64. ([finance.detik.com](http://finance.detik.com) <http://finance.detik.com/read/2011/11/01/>).

Kasus Bank Century merupakan kegagalan operasional Bank Century bukan karena krisis finansial global, tapi karena perilaku buruk pemiliknya. Persoalan kemana aliran dana dari Bank Century, bukan hanya persoalan Bank

Indonesia saja, tetapi juga menjadi persoalan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang mengambil alih Bank Century (Anwar Nasution, [www.waspada.co.id/1/2012](http://www.waspada.co.id/1/2012)), dan Bank IFI yang memiliki rasio kecukupan modal bank anjlok di bawah 8%. Modal bank merosot akibat rasio kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) yang tinggi mencapai 24%. BI mempertimbangkan dampak sistemik atas penutupan Bank IFI terhadap bank-bank lain, pasar saham, pasar surat utang, sistem pembayaran, dampak psikologis, dan dampak ke sektor riil ([www.suaramerdeka.com/1/2011](http://www.suaramerdeka.com/1/2011)).

Kebangkrutan sebuah bank bisa dipicu oleh berbagai faktor, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Bank bisa bangkrut dan harus ditutup kalau kinerjanya buruk akibat naiknya kredit macet, atau aset bermasalah secara signifikan. Penyebab lain adalah banyaknya pemilik bank yang ikut campur tangan dalam operasional bank sehari-hari, pemberian kredit yang tidak hati-hati serta praktek bank dalam bank, sehingga kurang memperhatikan sama sekali aspek manajemen risiko, *good governance*, dan kehati-hatian. Jadi, jelas bahwa pemicu bangkrutnya sebuah bank bisa datang dari bank itu sendiri maupun sebagai dampak dari kondisi ekonomi yang memburuk.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Bank Swasta Nasional Devisa yang listing di BEI mengenai keandalan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan disuatu perusahaan yan dituangkan dalam judul:

**“ANALISIS MODEL ALTMAN Z-SCORE DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN SWASTA NASIONAL DEvisa YANG GO PUBLIC DI BEI”**

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, ide dasar penelitian ini adalah untuk mengkaji kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi rasio-rasio keuangan model Altman *Z-Score* pada perusahaan perbankan swasta yang *go public* di BEI ?
2. Bagaimana analisis model Altman *Z-Score* dapat menunjukkan kebangkrutan pada perusahaan perbankan swasta yang *go public* di BEI ?

## 1.3 Maksud dan Tujuan

Untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan perbankan dan memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan swasta yang *go public* tersebut dengan menggunakan analisis model Altman *Z-Score*.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui kondisi rasio-rasio keuangan model Altman *Z-Score* pada perusahaan perbankan swasta yang *go public* di BEI.
- 2) Untuk mengetahui analisis model Altman *Z-Score* dapat menunjukkan kebangkrutan pada perusahaan perbankan swasta yang *go public* di BEI.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna antara lain :

### 1. Bagi Pihak Perbankan Swasta

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perbankan swasta agar lebih dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk memprediksi dalam pengambilan keputusannya.

### 2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi referensi tambahan khusus mengenai indikator-indikator kebangkrutan.

### 3. Penulis

Kegunaan penelitian ini bagi penulis merupakan sarana belajar untuk mengetahui sejauh mana teori yang diperoleh dapat diterapkan dalam praktek juga menambah pengetahuan penulis khususnya mengenai tingkat kesehatan bank.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan suatu media yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Namun dalam menginterpretasikan laporan keuangan dibutuhkan suatu tindak lanjut analisa agar laporan keuangan tersebut dapat menjadi informasi yang lebih tepat dan akurat. Dengan adanya analisis laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat menjadikan laporan keuangan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan.

Analisis laporan keuangan seringkali memasuki aktivitas untuk membuat berbagai macam transformasi atas laporan keuangan teknik analisis tersebut memungkinkan untuk dilakukannya identifikasi, pengkajian dan perangkuman hubungan-hubungan yang signifikan dari data keuangan perusahaan tehnik yang biasa digunakan dalam hal seperti ini adalah analisis rasio keuangan.

Menurut **Harahap (2006 : 297)** yang dimaksud rasio keuangan :

**“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari hasil 1 pos lapangan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan ( berarti )”.**

Adapun jenis-jenis rasio keuangan Menurut **Fraser dan Ormiston (2008:21)** dan **Sartono (2001:114)** pembagian analisis rasio terdiri dari:

#### 1) Rasio Likuiditas.

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kas ketika kebutuhan tersebut meningkat/menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya secara tepat waktu.

2) Rasio Aktivitas

Rasio yang mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi dalam mengelola aktiva/menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan *asset* untuk memperoleh pinjaman.

3) Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana pendanaan perusahaan dengan hutang *relative* terhadap ekuitas dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya/menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio yang mengukur kinerja keseluruhan sebuah perusahaan dan efisiensinya dalam mengelola aktiva, kewajiban dan ekuitas/dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets* maupun laba bagi modal sendiri.

Krisis keuangan merupakan awal dari kebangkrutan, untuk mengetahui perusahaan mengalami krisis keuangan dilihat dari nilai *net income* dan laba kotor yang mengalami penurunan tiap tahunnya hingga bernilai negatif, kemudian menghitung nilai probabilitas perusahaan dari rasio-rasio keuangan yang efektif dalam model *financial distress* yakni *current ratio*, *financial leverage*, *profit margin*, *growth ratio*. Probabilitas yang bernilai negatif mengartikan bahwa perusahaan mengalami krisis keuangan.

Menurut Sunarto (2006:37) kebangkrutan adalah :

**“Kebangkrutan atau kepailitan adalah kegagalan bisnis yang terjadi apabila kewajiban / hutang-hutang perusahaan lebih besar daripada nilai pasar yang wajar dari aktiva-aktivanya”.**

Salah satu model yang dikenal dalam memprediksi kebangkrutan yaitu Altman *Bangkrruptcy Prediction Model* atau Altman *Z-Score* yang dikembangkan oleh **Professor Edward I. Altman**. Model tersebut menggunakan lima rasio keuangan yang dikombinasikan untuk melihat kemungkinan terjadinya kebangkrutan disuatu perusahaan dimana lima rasio keuangan tersebut meliputi aspek *Likuiditas*, *Solvabilitas*, *Profitabilitas*, *Aktivitas* dan *Rentabilitas*. Penerapan

Altman Z-Score tersebut dalam penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang *Go public* di BEI, bentuk dari model Altman Z-Score adalah

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Kelima rasio tersebut adalah sebagai berikut :

|       |   |  |                                   |
|-------|---|--|-----------------------------------|
| $X_1$ | = | $\frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$                           | Untuk Aspek <i>Likuiditas</i>     |
| $X_2$ | = | $\frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$                         | Untuk Aspek <i>Profitabilitas</i> |
| $X_3$ | = | $\frac{\text{Market Value Of Equity}}{\text{Book Value Of Total Liabilities}}$ | Untuk Aspek <i>Solvabilitas</i>   |
| $X_4$ | = | $\frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$                                     | Untuk Aspek <i>Aktivitas</i>      |
| $X_5$ | = | $\frac{\text{Earning Before tax}}{\text{Total Aset}}$                          | untuk aspek <i>Rentabilitas</i>   |

Interpretasi nilai Altman Z-Score adalah sebagai berikut :

1.  $Z\text{-Score} \geq 3,0$

Perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan atau dapat dikatakan aman dari kebangkrutan.

2.  $1,8 (Z\text{-Score}) < 3,0$

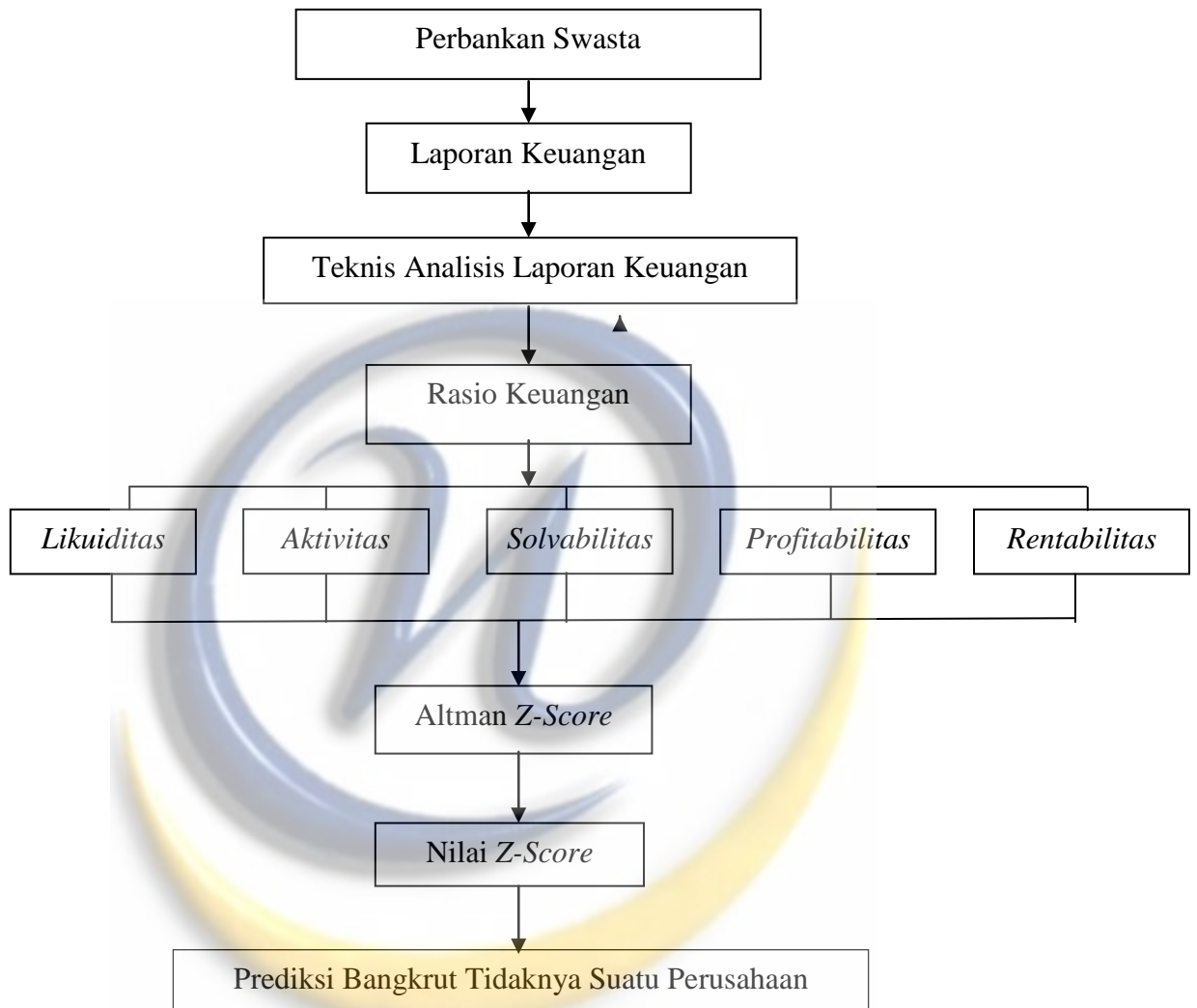
Perusahaan akan mengalami kebangkrutan, jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemennya maupun dalam struktur keuangannya.

3.  $Z\text{-Score} \leq 1,8$

Perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan yang serius.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut:

**BAGAN 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Keterangan :

—————▶ : proses penelitian

————— : variabel yang diteliti

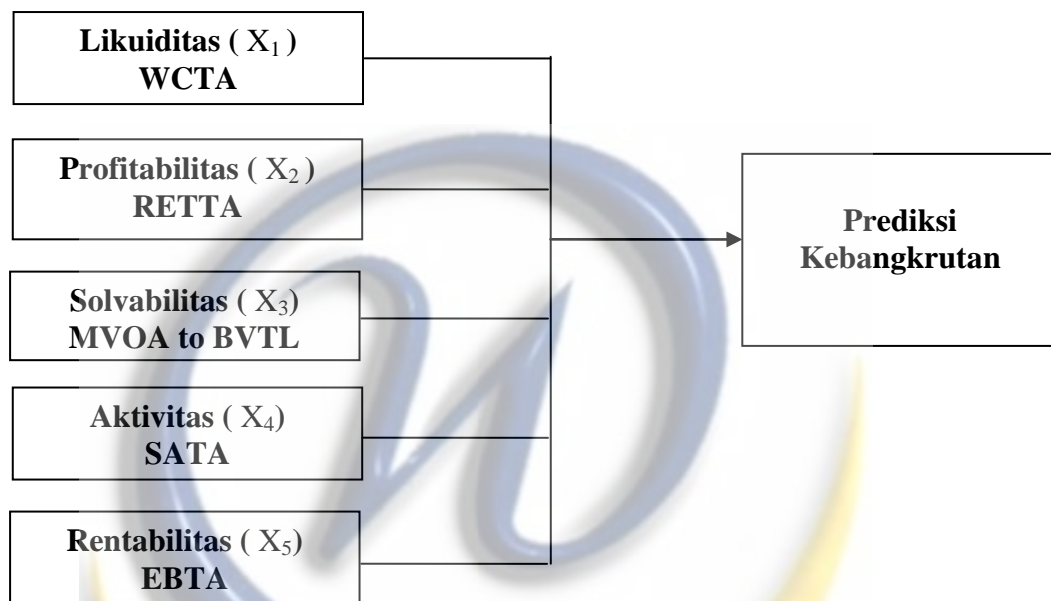
Sumber: Devriana (2009 : 9)

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut :

Hipotesis :

Analisis model *Altman Z-Score* dapat memprediksi kebangkrutan pada bank devisa yang go public di BEI.

**Bagan 1.2**  
**Paradigma Penelitian**



### 1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Adapun pengertian metode deskriptif menurut Nazir (2003:54) :“ **Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang**”.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

